

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Broken home adalah sebutan bagi kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis karena orang tua memilih berpisah atau bercerai, biasanya akibat konflik yang tidak dapat diselesaikan. Fenomena ini semakin meningkat setiap tahun, dengan data menunjukkan tingginya angka perceraian di Indonesia. Perceraian ini berdampak negatif pada anak, seperti mengalami penolakan, rasa malu, bersalah, dan ketakutan, serta kesulitan bersosialisasi dan kurang percaya diri. Anak dari keluarga *broken home* juga cenderung memiliki kepribadian yang menyimpang dan rentan terhadap kecemasan akibat kehilangan kasih sayang dari orang tua.

Proses penciptaan karya bermula dari pengumpulan data baik data pustaka, visual, pengamatan dan ingatan pengalaman pribadi. Data yang telah diperoleh tersebut diolah dengan melakukan pengembangan ide konsep, ide visual, menentukan simbol, sketsa alternatif, mendapat persetujuan dosen pembimbing untuk mendapatkan sketsa terpilih, hingga proses realisasi karya. Karya dibuat dengan mempertimbangkan teknik yang sesuai dari segi pembentukan hingga *finishing*. Teknik pembentukan karya menggunakan teknik *pinch*, *slab*, dan cetak tekan dengan teknik dekorasi gores dan ukir. Pemilihan warna menentukan hasil akhir karya yakni menggunakan *engobe* untuk memperoleh detail dalam pewarnaan serta menunjukkan karakter tanah yang tidak akan tertutup oleh dekorasi *engobe*. Sedangkan sebagai *finishing* karya menggunakan gelasir transparan yang disemprotkan tipis agar warna *engobe* lebih tajam serta tekstur tidak tertutup gelasir.

Pada karya Tugas Akhir Penciptaan ini, penulis membuat delapan karya yang berjudul *What is it?, I Think it's Broke, Let's Just Hide it, Can't be United, Drought, Can We?, Take Your Path, It's Gonna Be Just Fine*. Secara keseluruhan karya ini hendak bercerita tentang pengalaman penulis sebagai korban *broken home*. Melalui karya keramik dapat menjadi terapi dalam solusi dari masalah-masalah dalam kehidupan melalui simbol-

simbol. Ketika dapat mewujudkan ide melalui karya, perasaan penulis lebih lega karena menjadi sebuah akhir dari masalah, maka keramik dapat menjadi sebuah terapi.

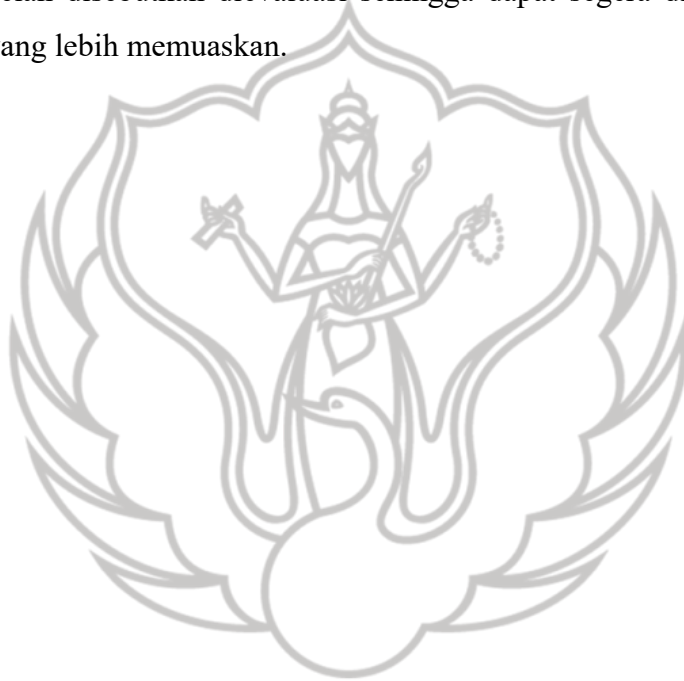
B. Saran

Penulis mengakui bahwa dalam proses perwujudan karya ini tidak sepenuhnya sempurna. Terdapat beberapa kendala yang berhubungan dengan teknis, seperti penyusunan konstruksi yang kurang baik, pengeringan tanpa memperhatikan cara yang benar yang menyebabkan keretakan, dan proses pembakaran mengalami reduksi yang menyebabkan hasil akhir kurang sesuai dengan ekspektasi. Kendala tersebut menjadi pengalaman yang menarik, lucu, hingga sedih dalam proses perwujudan karya. Pada proses pembentukan penulis mengalami kesulitan dalam menentukan teknik yang tepat untuk menyusun konstruksi utama, khususnya untuk karya yang memiliki ukuran besar.

Pembentukan karya yang besar dengan permukaan tertutup di bagian atas menjadi tantangan sekaligus pembelajaran. Untuk menutup permukaan pada karya yang besar dengan cara menyisakan lubang *pinching* sekecil mungkin, kemudian menambal bagian tersebut dengan lempengan dan merapikannya. Penulis juga mengalami kasus lain ketika membuat cabang pada batang pohon, beban cabang terlalu berat sehingga badan utama tidak mampu menahan beban kemudian roboh. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menutup seluruh permukaan badan kemudian membuat beberapa lubang kecil di atas lalu menyambung dengan cabang yang telah dibuat. Cara ini efektif untuk membuat konstruksi karya lebih kokoh.

Kejadian lucu dan menyedihkan juga terjadi ketika proses pengeringan. Pada saat pengerjaan karya, penulis sempat meninggalkan karya dengan ditutup menggunakan kain basah agar tidak mengering. Hal ini terjadi sehari-hari hingga akhirnya mengundang para hewan kecil untuk bersarang, seperti koloni semut yang mengerami telurnya. Serta kelabang yang bersembunyi di balik tumpukan tanah. Kejadian menyedihkan pada proses pengeringan karya selanjutnya adalah beberapa kali mengulang karya yang sama dalam waktu yang lama akibat terjadi retak ketika

pengeringan. Hal ini terjadi pada karya berupa lempengan yang pengeringannya tidak merata. Dalam menyelesaikan masalah ini, penulis menggunakan bantuan sumpit kayu untuk diletakkan di bawah lempengan agar udara dapat keluar-masuk melalui sela-sela sumpit kayu sehingga pengeringan dapat terjadi secara keseluruhan. Dari kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan dievaluasi sehingga dapat segera diperbaiki untuk hasil yang lebih memuaskan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2010). *Adian, Donny Gahral.(2010). Pengantar Fenomenologi. Koekoesan. Aminah, S.(2019). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik. Cet. Ke-1. Jakarta ... (1st ed.). koekoesan.*
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Asnani, S. (2020). Efektivitas Terapi Seni Mewarnai Terhadap Depresi Pada Remaja Putri. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2). <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200010>
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni : Sebuah Pengantar* (1st ed.). Kiblat Buku Utama.
- Graham, W. (1926). *The Art Of Thought*. Watss and Co.
- Harefa, E. I. (Universitas N. S., & Savira, I. S. (Universitas N. S. (2021). STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI FORGIVENESS PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL DARI KELUARGA BROKEN HOME Ivana Elza Harefa Siti Ina Savira. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08.
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Mariato, M. D. (2017). Apa itu Seni? - Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum. *Seni & Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*, 1.
- Simanjuntak, R. I., & Julita Latuhihin. (2023). Keluarga yang Broken Home dan Perkembangan Karakter Anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.19>